

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Perkawinan Katolik adalah janji suci yang bertujuan untuk membangun kesetiaan dalam ikatan suami-istri. Pasangan yang menikah muda atau perkawinan dini biasanya menimbulkan persoalan dalam kehidupan masyarakat dan Gereja. Sikap kesetiaan dalam kehidupan rumah tangga sangat menentukan lamanya hidup dalam perkawinan.

Secara hukum, pembahasan mengenai perkawinan dini di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa anak adalah individu berusia di bawah 18 tahun, dan orang tua berkewajiban untuk mencegah terjadinya pernikahan dini. Di samping itu, dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 mengenai Perkawinan juga dinyatakan bahwa usia minimum untuk menikah adalah 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki. Menurut BKKBN, perkawinan dini adalah perkawinan yang terjadi pada usia di bawah usia subur, yaitu di bawah 20 tahun untuk perempuan dan di bawah 25 tahun untuk laki-laki. Aturan tersebut tidak bertujuan untuk melarang perkawinan dini, tetapi untuk memberikan batasan bagi setiap remaja karena pernikahan dini cenderung mempengaruhi aspek psikologis dan sosiologis. Dalam perkawinan dini salah satu pemicu persoalan adalah ketidaksetiaan suami-istri. Rumah tangga akan hancur apabila salah satu tidak setia dengan janji perkawinan yang telah diikrarkan¹.

Kehidupan berumah tangga dimulai dengan prosesi pernikahan yang memiliki nilai spiritual yang suci dan mulia. Bagi manusia, pernikahan merupakan hal yang signifikan, karena melalui kehidupan berkeluarga seseorang dapat mencapai

¹ Margaretha Gulo Sanga dan Alfonsus Mudi Aran, “ Menelisik Perkawinan dini dan Dampaknya Terhadap Kesetiaan Suami Istri”, *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, 6:2 (Juli-Desember 2023), hal. 69.

keseimbangan hidup baik secara sosial psikologis, biologis maupun sosial. Ketika seseorang menikah, maka tidak semua kebutuhan biologisnya akan terpenuhi. Pernikahan adalah ikatan fisik dan emosional antara seorang pria dan seorang wanita yang bersatu untuk mencapai tujuan keluarga yang kekal dan bahagia.

Dewasa ini, masalah kehidupan rumah tangga menjadi persoalan yang diperbincangkan dalam kehidupan masyarakat. Masalah KDRT dan perceraian yang kerap terjadi dalam kehidupan keluarga juga merupakan salah satu faktor dari pernikahan dini. Persoalan-persoalan yang timbul dari perkawinan dini tidak kunjung berakhir melainkan terus terjadi di kehidupan masyarakat. Perkawinan dini kerap kali menjadi salah faktor perpecahan dalam kehidupan rumah tangga. Hal demikian terjadi sebagai akibat kurangnya pemahaman tentang seksualitas dari pasangan muda. Pengetahuan seksualitas merupakan sesuatu yang urgen bagi kaum remaja, sehingga mereka tidak terjebak dalam masalah. Dengan pemahaman yang baik tentang pendidikan seksualitas akan membantu remaja untuk mengatasi persoalan yang mereka alami.

Penulis menyadari bahwa persoalan-persoalan ini perlu diatasi dengan melibatkan keluarga sebagai wadah dan tempat utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Keluarga perlu menyadari peran pentingnya dalam membantu anak memahami secara benar dan sehat seksualitasnya. Untuk itu dalam proses perkembangannya, remaja harus diarahkan secara tepat bagaimana memahami, menjaga dan memelihara dan merawat kehidupan seksualitasnya. Keluarga merupakan sekolah pertama dan utama dalam mendidik anak, mesti memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang seksualitas sehingga anak tidak terjebak dalam persoalan perkawinan dini.

Peran orang tua sangatlah urgen dalam mendidik serta membina anak-anak. Hal ini sangat ditekankan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio*, no. 36, seperti berikut ini:

Hak dan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan adalah hal yang esensial, sebab berhubungan dengan hal meneruskan hidup

manusia; adalah hal yang asli dan utama bila dibandingkan dengan peranan mendidik yang diemban oleh orang-orang lain, sebab hubungan penuh kasih antara orang tua dan anak-anak bersifat khas; dan adalah hal yang tak tergantikan serta tak teralihkan, dan dengan demikian tidak dapat dilimpahkan seluruhnya kepada orang-orang lain atau diambil alih oleh orang-orang lain².

Paus Fransiskus dalam dokumen apostolik *Amoris Laetitia*, no. 274, menekankan bahwa pendidikan yang komprehensif bagi anak-anak adalah sebuah tanggung jawab yang sangat besar dan sekaligus hak utama para orang tua³. Dalam pendidikan anak, peran orang tua merupakan sesuatu yang urgen. Dalam menolong anak-anak mempunyai pengetahuan yang baik dalam kehidupan, terlebih pengetahuan tentang seksualitas, orang tua mestinya mempunyai pemahaman yang baik tentang seksualitas.

Dalam mendidik anak peranan dan tugas orang tua sangatlah menentukan dan tidak ada pihak yang dapat menggantikannya. Tugas tersebut bukanlah sesuatu hal yang muda tetapi orang tua memiliki peranan yang sangat krusial dalam mendidik remaja. Pemuda memerlukan perhatian dan cinta yang diberikan oleh orang tua. Di masa remaja, anak-anak sangat memerlukan cinta, dukungan, dan perhatian dari orang tua. Saat memasuki usia remaja, mereka akan menghadapi tantangan-tantangan penting dalam hidupnya, baik yang terkait dengan fisik maupun psikis, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar, seperti perubahan fisik dan isu-isu seputar seksualitas. Godaan serta tantangan di lingkungan mereka berada tentunya sangat banyak seperti seks bebas, alkohol, merokok dan lain sebagainya yang mana dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Untuk itu, orang tua adalah figur yang paling tepat untuk anak remaja, mereka perlu dibimbing dan dibina untuk hidup sesuai dengan aturan dan norma dalam keluarga, masyarakat dan Gereja.

Menghadapi budaya zaman modern yang sering merendahkan seksualitas manusia menjadi hal yang sepele, akibat dari pemahaman dan penafsiran seksualitas

² Yohanes Paulus II, *Familiaris Concoertio*, penj. R. Hardawiryana (Jakarta: DOKPEN KWI,1993), hal. 36.

³ Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia*, penerj. Komisi Keluarga KWI (Jakarta: DOKPEN KWI, 2018), hal. 84.

yang mengabaikan esensi dengan menghubungkannya hanya pada kepuasan fisik, sehingga orang tua perlu memberikan pendidikan seks yang tegas dan baik. Perlu disadari bahwa seksualitas adalah jembatan sekaligus sumber bagi pribadi dalam peralihan menuju kedewasaan. Seksualitas tak boleh mengalami pengkerdilan makna sebatas seks belaka, sebab seks hanyalah sebuah komponen kecil di antara dimensi-dimensi yang merampungkan keutuhan manusia⁴. Memang tidaklah mudah untuk memberikan pendidikan seksual bagi remaja dengan berkembangnya teknologi yang serba canggih. Untuk itu orang tua harus mampu memberikan informasi yang sesuai agar mereka dapat memahami dengan baik. Orang tua harus bersikap kritis dalam mendidik remaja, berkaitan dengan pemahaman mereka tentang seksualitas. Membanjirnya pornografi dan tumpah-ruahnya dorongan seksual yang tidak sehat hal itu dapat mempengaruhi keluhuran martabat seksualitas (AL. no. 281)⁵.

Dihadapkan dengan persoalan demikian, penulis dihantar pada suatu pemikiran dasar bahwa persoalan perkawinan dini adalah permasalahan yang kerap kali terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Persoalan tersebut membuat orang tua harus berperan aktif dalam pendidikan remaja. Pengaruh arus zaman serta kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat menyajikan tawaran yang mempermudah setiap orang menelantarkan kesadaran moral yang berlaku untuk manusia dan kehidupan sosialnya. Perkembangan zaman yang begitu pesat dalam berbagai aspek kehidupan, membuat banyak orang tua melupakan tugas utama dan yang utama dalam keluarga yakni membina dan mendidik anak-anak. Orang tua dapat menjalankan fungsi edukatif yang terkandung dalam tujuan perkawinan yakni mendidik anak-anak. Orang tua cenderung sibuk dengan rutinitas keseharian, sehingga ada anak-anak yang terlantarkan. Hal demikian membuat remaja bergaul begitu bebas tanpa ada kontrol dari orang tua sehingga tidak heran remaja cenderung menyalahgunakan seksualitasnya. Penulis melihat bahwa peran orang tua amatlah penting dalam perkembangan saat ini terlebih pendidikan seksualitas. Hal inilah

⁴ Siprianus Koda Hokeng, "Seksualitas di Simpang Zaman: Sebuah Alternatif Moralitas Nilai", *Seri Buku vox: Seksualitas: Keindahan Tercemar*, 43/3(1999), hal. 37.

⁵ Paus Fransiskus, *op. cit.*, hal. 281.

yang membuat penulis ingin menggumuli persoalan tersebut dalam skripsi: **PERAN KELUARGA KATOLIK DALAM PENDIDIKAN SEKSUALITAS REMAJA SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMINIMALISASI KASUS PERKAWINAN DINI.**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran keluarga Katolik dalam pendidikan seksualitas remaja sebagai upaya meminimalisasi kasus perkawinan dini? Skripsi ini bertujuan menganalisis secara lebih mendalam apa peran yang dimainkan oleh keluarga Katolik dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada remaja? Apakah ada hubungan sebab-akibat antara pendidikan seksualitas remaja dan perkawinan dini? Dengan memahami peran keluarga Katolik secara lebih komprehensif, skripsi ini juga dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam merumuskan strategi pendidikan seksualitas yang lebih efektif, relevan, dan berlandaskan pada nilai-nilai agama serta budaya. Melalui skripsi kita dapat melihat bagaimana keterlibatan keluarga katolik dalam meminimalisasi kasus perkawinan dini di kalangan remaja?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan isu utama yang telah dirumuskan, ada beberapa sasaran yang ingin dicapai oleh penulis melalui karya tulis ini: *pertama*, skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian dari tuntutan akademis Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat Katolik, yang merupakan tempat bagi penulis menimba ilmu pengetahuan demi masa depan sebagai seorang agen pastoral.

Kedua, bertujuan untuk memperkenalkan beberapa pemahaman dasar tentang makna seksualitas dan peran keluarga dalam upaya meminimalisasi persoalan perkawinan dini.

Ketiga, menjabarkan pentingnya peranan keluarga Katolik dalam membantu meminimalisasi kasus perkawinan dini. Banyak masalah yang dialami oleh kaum remaja termasuk di dalamnya perkawinan dini disebabkan oleh kelalaian dari

keluarga. Tidak sedikit anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk bertindak sesuka hati, apalagi di zaman yang serba mudah dan canggih ini dengan dalih bahwa anak remaja harus menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. Justru disitulah peran keluarga untuk membimbing anak-anak dengan penuh perhatian menjadi sesuatu yang urgen.

1.4 Metode Penulisan

Dalam proses penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yaitu analisa data sekunder. Penulis melakukan studi literatur kepustakaan yang berhubungan dengan tema dari skripsi ini. Penulis menggunakan buku-buku, dokumen Gereja, serta melengkapinya dengan skripsi-skripsi dalam ensiklopedi, kamus, jurnal, majalah dan manuskrip yang berkaitan dengan skripsi ini. Dengan sumber yang ada, penulis berusaha memahami gagasan yang tertuang di dalamnya serta berusaha melengkapi dan menyempurnakan maksud penulis sebagaimana dimaksudkan dalam keseluruhan skripsi ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya tulis ilmiah ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama, penulis memberikan gambaran umum tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan dari tema yang penulis geluti.

Pada bab kedua, penulis menjelaskan mengenai keluarga Katolik. Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang pengertian keluarga Katolik, hakikat keluarga Katolik, panggilan keluarga Katolik, keharmonisan dalam keluarga Katolik dan fungsi keluarga Katolik.

Pada bab ketiga penulis menguraikan seksualitas remaja dan perkawinan dini. Dalam bab ini, penulis menguraikan makna seksualitas remaja, perkawinan Katolik, sebab dan masalah-masalah yang timbul dari perkawinan dini.

Pada bab keempat penulis membahas peran keluarga Katolik dalam pendidikan seksualitas remaja sebagai upaya untuk meminimalisasi kasus perkawinan dini. Bab ini, menjelaskan langkah-langkah dan upaya-upaya yang dilakukan keluarga Katolik dalam meminimalisasi perkawinan dini. Penulis mengemukakan betapa pentingnya peran keluarga Katolik dalam membimbing dan mendidikan anak-anak yang dititipkan Tuhan. Penulis menjelaskan bagaimana posisi keluarga Katolik dalam membantu para remaja agar tidak terjerumus dalam perkawinan dini. Peran keluarga dapat membantu meminimalisasi kasus perkawinan dini.

Bab kelima merupakan penutup. Dalam bab ini berisikan kesimpulan umum dari seluruh pembahasan dalam karya tulis ini. Selain itu penulis juga memberikan beberapa usul dan saran yang berguna bagi pihak-pihak terkait.

